

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (Nilai Pendidikan Kepribadian Muslim) di SMA Negeri 8 Semarang

Berdasarkan teori yang terdapat pada Bab II bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bimbingan dan Konseling serta uraian Bab III, yang berisi tentang hasil penelitian, maka peneliti akan menyampaikan analisis penelitian.

Analisis penelitian ini akan peneliti sajikan secara *deskriptif kualitatif*, artinya gambaran tentang keadaan *real* di SMA Negeri 8 Semarang. Caranya, setelah melakukan *data collection* (pengumpulan data), peneliti kemudian mengelompokkan data-data yang sifatnya masih kompleks dan rumit tersebut sesuai dengan kerangka laporan penelitian, yang dijadikan sebagai data pendukung.

Berdasarkan teori di Bab II, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat dikembangkan dalam berbagai macam aktivitas, baik dalam aktivitas pembelajaran, aktivitas ekstra kurikuler, kegiatan harian selama di lingkungan sekolah, termasuk dalam aktivitas Bimbingan dan Konseling yang ada di sekolah. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan dalam Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 8 Semarang yaitu nilai pendidikan kepribadian, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan karir.

Akan tetapi fokus peneliti pada nilai pendidikan kepribadian. Adapun nilai-nilai pendidikan kepribadian (muslim) meliputi *Matin al-Khuluq* dan *Qadirun Ala al-Kasbi*, sebagai berikut.

1. *Matin al-Khuluq* (Akhlak yang Kokoh)

- a. Kejujuran

- Memberikan informasi yang sesuai dengan kebenaran, agar dapat memegang peranan yang penting di masyarakat, merupakan usahan yang dilakukan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan

kejujuran di sekolah. Kejujuran merupakan salah satu aspek dari sekian banyak aspek pendidikan yang harus dimiliki dan dijalani oleh guru dan peserta didik.¹ Membiasakan peserta didik untuk berkata jujur dalam setiap kegiatan yang dilakukan selama di sekolah, baik dalam proses belajar mengajar, ulangan, pemberian tugas, ataupun dalam berinteraksi selama di lingkungan sekolah. Guru juga memberikan contoh-contoh kejujuran dalam setiap kegiatan yang dilakukan selama di lingkungan sekolah. Menurut hemat Peneliti, usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dan guru mata pelajaran lain untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran di lingkungan sekolah sudah bagus dan sudah berjalan sesuai dengan teori yang ada di bab II, hanya saja belum maksimal. Dengan membiasakan dan melatih kejujuran peserta didik dalam setiap kegiatan, memberikan tauladan yang baik, maka nilai-nilai kejujuran akan tetanam kuat pada diri peserta didik.

SMA Negeri 8 Semarang menjadikan kejujuran sebagai prioritas yang diutamakan. Pendidik, karyawan, dan peserta didik diperintahkan untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Setiap kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah, baik kegiatan harian, kegiatan mingguan maupun dalam kegiatan tahunan nilai-nilai kejujuran itu selalu ditanamkan. Kejujuran ditanamkan melalui proses pembelajaran. Misalnya, seorang peserta didik terlambat masuk kelas, dan guru bertanya kepada peserta didik tersebut, kenapa terlambat masuk kelas padahal jadwal sudah terpampang bahkan bel masuk pun telah dibunyikan. Peserta didik tersebut akan berkata jujur, kalau kejujuran itu sudah mengakar kuat dalam dirinya, dan sebaliknya peserta didik itu akan mencari banyak alasan kalau sifat jujur tersebut belum tertanam dalam dirinya. Indikasi untuk mengetahui anak itu jujur atau tidak bisa dilihat dari alasan dan ekspresi muka peserta

¹Setyo Purnomo, "Upaya Menanamkan Kejujuran dan Komunikasi yang Sehat", <http://www.klubguru.com/index.php>, hlm. 1. Diunduh pada tanggal 2 Mei 2010.

didik. Akan tetapi, tauladan yang dilakukan oleh guru itulah salah satu cara yang digunakan untuk menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik. Dengan membiasakan peserta didik untuk berkata atau memberikan informasi sesuai dengan kebenaran, serta memberikan tauladan kejujuran dalam setiap kegiatan, maka peserta didik akan menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Dalam pembayaran SPP sekolah, bagi peserta didik yang sudah 3 bulan tidak membayar SPP akan dipanggil ke ruang Bimbingan dan Konseling untuk diklarifikasi. Guru Bimbingan dan Konseling akan bertanya banyak hal kepada peserta didik tersebut. Kejujuran adalah keterbukaan, jika peserta didik itu terbuka dan mengutarakan yang sebenarnya maka kejujuran sudah tertanam dalam dirinya. Menurut hemat Peneliti, yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling tersebut sangat tepat dan sesuai dengan kode etik yang ada dalam Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan, Peneliti menemukan hubungan yang harmonis antara guru Bimbingan dan Konseling dengan peserta didik, setelah diselidiki lebih lanjut, ternyata itu adalah salah satu cara yang dipakai guru Bimbingan dan Konseling untuk mendapatkan informasi dari peserta didik yang bersangkutan.

b. Amanah

Sifat amanah yang telah dikembangkan di SMA Negeri 8 Semarang diantaranya:

a) Amanah terhadap Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW

Menurut hemat Peneliti, kegiatan harian yang dilakukan di SMA Negeri 8 Semarang untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian yang berhubungan dengan amanah sudah tepat dan sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti memulai dan mengakhiri setiap kegiatan dengan berdoa. Membaca *asma al-husna* sebelum pelajaran Pendidikan Agama Islam jam pertama dimulai. Shalat dhuhur berjamaah di musholah sekolah, walaupun tidak semua peserta didik

melakukannya, akan tetapi berdasarkan hasil catatan lapangan selama di SMA Negeri 8 Semarang, setiap hari aktif (senin, selasa, rabu, kamis, dan sabtu) ada 4 kelas yang dijadwalkan untuk shalat dhuhur berjama'ah. Masing-masing kelas, jumlah peserta didiknya rata-rata 34 peserta didik, baik putra maupun putri. Dari 136 peserta didik, yang melakukan shalat berjamaah di sekolah hanya 40 peserta didik. Menurut hemat Peneliti, berdasarkan observasi selama di SMA Negeri 8 Semarang hanya 29,41 % yang melakukan shalat dhuhur berjama'ah di sekolah. Dari jumlah yang cukup sedikit itu, peneliti dapat mengatakan bahwa rutinitas shalat dhuhur berjamaah di SMA Negeri 8 Semarang belum berjalan secara maksimal dan perlu ditingkatkan lagi.

Rutinitas bershadaqah dengan sesama peserta didik, menolong dan mengasihi sesama, serta menjaga lingkungan sekolah sudah berjalan secara maksimal. Tidak hanya peserta didik, akan tetapi pendidik dan karyawan yang ada di SMA Negeri 8 Semarang juga melaksanakan titipan yang harus ditunaikan kepada dirinya baik terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, maupun kepada sesama manusia.

Kegiatan mingguan seperti shalat Jum'at di sekolah selama 2 minggu sekali yakni pada minggu pertama dan ketiga, tadarus setelah pulang sekolah setiap hari selasa, dan bershadaqah untuk kemanusiaan yang dilakukan pada hari Jum'at, hingga muncullah istilah Jum'at beramal juga sudah berjalan, akan tetapi belum maksimal. Menurut hemat Peneliti, penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam menerapkan nilai-nilai amanah di lingkungan sekolah sudah berjalan sebagaimana mestinya, terprogram dalam setiap kegiatan yang dilakukan, akan tetapi pelaksanaannya belum maksimal.

b) Amanah terhadap Diri Sendiri

Menurut hemat Peneliti, amanah terhadap diri sendiri yang dilakukan di lingkungan sekolah yaitu dengan menggunakan panca indra yang telah dikaruniakan Allah SWT dengan melakukan hal-hal yang edukatif, kreatif, inovatif. Misalnya menggunakan tangan untuk membuat hasta karya, untuk melukis/menulis di mading sekolah, menggunakan mata untuk melihat yang baik dan berguna, seperti membaca buku di perpustakaan, memanfaatkan waktu luang untuk berdiskusi dengan guru. Menggunakan akal untuk berfikir positif dan berusaha memahai dan mengagumi ciptaan-ciptaan Allah SWT, menggunakan mata untuk melihat tulisan yang bermanfaat atau hal-hal yang berdampak positif untuk perkembangan diri, dan menggunakan kaki yang melangkah kearah kebaikan, seperti berangkat ke sekolah, menuju ke Musholah untuk shalat berjamaah, dan sebagainya. Begitu juga di SMA Negeri 8 Semarang, penanaman nilai amanah terhadap diri sendiri tersebut belum berjalan secara maksimal. Berdasarkan hasil observasi dan catatan Peneliti selama penelitian di SMA Negeri 8 Semarang, tiap harinya dari 946 peserta didik yang berkunjung ke perpustakaan sekolah rata-rata hanya 60 peserta didik. Berarti dapat peneliti simpulkan bahwa 6.34 % peserta didik di SMA Negeri 8 Semarang menghabiskan waktu luangnya untuk berkunjung keperpustakaan, dan 95.65 % menggunakan waktu luangnya untuk bermain dengan teman, kongko di kantin sekolah, berdiskusi, dan aktivitas di kelas.²

c) Amanah terhadap Masyarakat.

Kegiatan yang dilakukan pihak sekolah untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar sekolah sudah cukup baik. Misalnya, menghormati tamu dan orang yang lebih tua yang datang ke sekolah, menebarkan senyum pada saat berpapasan dengan warga

²Hasil observasi pada hari Jum'at, 23 April 2010 di SMA Negeri 8 Semarang.

masyarakat sekitar sekolah, tidak menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain, dan bakti sosial di masyarakat sekitar sekolah.

d) Kasih Sayang

Bentuk kasih sayang guru terhadap peserta didik diantaranya memberikan penghargaan ketika peserta didik melakukan sesuatu yang dianggap baik. Membimbing dan memotivasi peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran. Membelikan buku *qiraati* bagi peserta didik yang belum lancar membaca al-Qur'an. Mendoakan peserta didik yang sedang sakit, serta menjenguknya apabila diperlukan, ataupun yang akan berlomba demi mengharumkan nama SMA Negeri 8 Semarang.

Bentuk kasih sayang yang dilakukan antar peserta didik yaitu menjaga nama baik teman se kelasnya. Memberikan sesuatu yang bermanfaat untuk peserta didik yang membutuhkannya. Bahkan ada juga yang mengajari mengaji, agar teman yang belum lancar membaca al-Qur'an cepat bisa membaca al-Qur'an dengan lancar dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Kasih sayang di SMA yang bervisi luhur dalam berbudi dan unggul dalam prestasi ini terlihat pada wujud kepedulian seluruh pihak sekolah terhadap kebersihan sekolah. Kegiatan yang dilakukan diantaranya menanam dan merawat tanaman di pekarangan sekolah, baik tanaman jenis apotek hidup ataupun yang lainnya, dan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.

Menurut hemat Peneliti, Sesuai dengan kandungan isi yang terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 104, yakni *amar makruf nahi munkar*, SMA Negeri 8 Semarang dalam rangka menanamkan rasa kasih sayang terhadap sesama manusia maupun lingkungan sudah berjalan secara sistematis dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

e) Kedisiplinan

Kedisiplinan sangat ditekankan di SMA yang berlokasi di Kelurahan Tambak Aji Kecamatan Ngaliyan ini. Kedisiplinan terlihat pada setiap kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Seperti, sekolah masuk (kegiatan belajar mengajar) dimulai pukul 07.00 WIB dan berakhir pada pukul 13.30 WIB. Apabila ada peserta didik yang terlambat, maka pihak guru (Bimbingan dan Konseling beserta stafnya) memberikan peringatan dan sanksi kepada peserta didik yang bersangkutan. Sanksi yang diberikan bukanlah hukuman fisik akan tetapi hukuman yang edukatif, seperti membersihkan lingkungan sekolah yang masih kelihatan kotor. Pada saat memberikan sanksi kepada peserta didik yang terlambat, guru Bimbingan dan Konseling beserta stafnya tidak bersikap seperti ‘polisi sekolah’, akan tetapi bersikap seperti teman.

Pergantian jam pelajaran juga sudah terjadwal secara teratur, sehingga proses belajar mengajar berjalan secara lancar. Apabila ada peserta didik yang terlambat masuk kelas setelah pergantian jam pelajaran maka guru memberikan teguran kepada peserta didik yang bersangkutan.

Pada saat melaksanakan rutinitas shalat dhuhur, guru (guru Pendidikan Agama Islam) datang lebih awal untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Sedangkan melaksanakan shalat dhuhur sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Begitu juga peserta didik, ketika mendengar seruan untuk shalat segera menuju ke mushallah sekolah untuk menunaikan shalat dhuhur berjamaah.

Menurut hemat Peneliti, upaya yang dilakukan sekolah untuk menanamkan kedisiplinan pada diri guru dan peserta didik sudah baik dan perlu ditingkatkan lagi, terutama pada kegiatan shalat dhuhur berjamaah yang diselenggarakan oleh sekolah.

2. *Qadirun Ala al-Kasbi* (Memiliki Kemampuan Usaha Sendiri/Mandiri)

Peserta didik diberi tanggung jawab untuk mengelola koperasi sekolah semaksimal mungkin. Mulai dari penentuan harga jual barang,

membelanjakan barang yang akan dijual, membuat jadwal piket, dan memenejemen keuangan. Guru pembimbing koperasi sekolah hanya membimbing dan mengarahkan serta memotivasi peserta didik yang mengaktualisasikan diri dalam dunia *interpreneur* sekolah.

Setelah mendapat bekal dan pengalaman yang cukup, baik dari dalam dan luar sekolah, peserta didik mengembangkan diri dengan mencoba berjualan pulsa. Misalnya, di kelas XI A 3 ada 1 peserta didik yang berjualan pulsa yaitu Asasul Masfaroh, di kelas XI IS 1 yang berjualan pulsa ada 3 orang yaitu Siti Zulaekha, Rifki Rahardwianto dan Miftahul Jannah, sudah lebih dari 6 bulan mereka berjualan pulsa di sekolah, bahkan Siti Zulaekha sendiri sudah 1 tahun berjualan pulsa, baik di rumah maupun di sekolah. berjualan aksesoris *handphone*, berjualan makanan ringan di kelas. Peserta didik membawa donat/kue/pernik-pernik/pin, kemudian menjualnya kepada teman satu kelasnya.

Selain koperasi sekolah, kegiatan tahunan yang dilakukan yaitu dengan mengadakan pelatihan jurnalistik dan kewirausahaan yang diperuntukan bagi seluruh peserta didik yang ada di SMA Negeri 8 Semarang.

Menurut hemat Peneliti, penanaman *Qadirun Ala al-Kasbi* (Memiliki Kemampuan Usaha Sendiri/Mandiri) melalui kegiatan koperasi sekolah dan kegiatan lain seperti pelatihan jurnalistik merupakan langkah yang tepat untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam dunia *interpreneur*. Koperasi sekolah dijadikan sebagai wadah bagi peserta didik untuk berdikari, dan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian peserta didik.

B. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA 8 Semarang

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling sekolah di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan. Setidap sekolah menyadari akan pentingnya layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, termasuk sekolah yang berada di Kelurahan Tambak Aji Kecamatan Ngaliyan. SMA Negeri 8

Semarang juga menyadari bahwa layanan Bimbingan dan Konseling sekolah dijadikan sebagai salah satu bagian yang tak terpisahkan dari program pendidikan yang lain, seperti kurikulum, supervisi dan administrasi sekolah. Dengan dijadikannya Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu bagian yang tak terpisahkan dari program pendidikan, maka menurut hemat Peneliti pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 8 Semarang sudah terprogram dengan baik dan kegiatan yang dilakukannya juga dilaksanakan secara sistematis oleh para petugas bimbingan, baik oleh konselor dan staf-stafnya, wali kelas maupun guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA Negeri 8 Semarang.

Layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan diantaranya:

1. Layanan orientasi

Layanan ini dimanfaatkan peserta didik untuk dapat memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 8 Semarang memberikan layanan ini pada saat masa orientasi siswa (MOS). Menurut hemat peneliti, pelayanan yang diberikan sangat tepat bagi peserta didik yang belum begitu tahu tentang kondisi lingkungan di SMA negeri 8 Semarang.

2. Layanan informasi

Layanan ini bertujuan agar peserta didik dapat menerima dan memahami berbagai informasi yang dibutuhkan, misalnya saja informasi tentang beasiswa, informasi tentang UMPTN, dan lain sebagainya. Berdasarkan catatan lapangan pelayanan informasi yang diberikan sangatlah bermanfaat bagi peserta didik.

3. Layanan penempatan dan penyaluran

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penempatan kelas, guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 8 Semarang memberikan layanan ini kepada peserta didik di SMA Negeri 8 Semarang terutama peserta didik yang akan naik ke kelas XI. Menurut hemat peneliti, layanan ini sangat membantu peserta didik untuk menentukan pilihan yang tepat.

4. Layanan penguasaan konten

Menurut hemat peneliti, layanan ini diberikan sangat tepat diberikan kepada peserta didik yang berusaha untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik dalam menguasai materi yang sesuai dengan kemampuan dirinya. Misalnya saja pada saat inginn mengikuti perlombaan, mengikuti *tryout*, dan ujian sekolah maupun ujian nasional.

5. Layanan bimbingan perseorangan

Layanan ini sudah berjalan maksimal. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka untuk mendapatkan masukan-masukan dan motivasi dari guru Bimbingan dan Konseling. Tujuan dari pelayanan ini yaitu agar peserta didik dapat menerima dan memahami dirinya, mampu mengambil keputusan, dan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

6. Layanan bimbingan kelompok

Menurut peneliti layanan ini kurang efektif dilakukan, karena dengan banyaknya peserta didik yang datang ke ruang Bimbingan dan Konseling membuat ruang Bimbingan dan Konseling tersebut ramai, sesak dan panas. Akibatnya, pelayanan tidak maksimal. Menurut hemat peneliti, layanan ini akan efektif apabila dilakukan secara klasikal atau diluar kelas. Dengan memberikan topik-topik tertentu kemudian membahasnya dengan membentuk kelompok diskusi.

7. Layanan konsultasi

Layanan ini dimanfaatkan peserta didik untuk memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau permasalahan yang menyangkut dirinya sendiri maupun orang lain. Menurut hemat peneliti, layanan ini tepat diberikan kepada peserta didik agar kedewasaan peserta didik bisa bertambah.

Pelayanan yang dilakukan di SMA Negeri 8 Semarang juga sama dengan layanan Bimbingan dan Konseling di tingkat SMA, yakni ada layanan orientasi, layanan informasi, sampai layanan konsultasi. Hanya saja, dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling tahun ajaran 2009/2010 di SMA Negeri 8 Semarang dilakukan di ruang Bimbingan dan Konseling (BK).

Menurut hemat Peneliti, pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 8 sudah bagus dan perlu ditingkatkan lagi. Walaupun pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 8 Semarang tidak dilakukan secara klasikal, akan tetapi semua jenis layanan Bimbingan dan Konseling sudah dilakukan dengan sistematis dan maksimal.

Peningkatan jumlah pengunjung juga salah satu indikasi bahwa pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA yang kaya akan prestasi ini sudah berjalan dengan baik, tersistem, terprogram dan berjalan sebagaimana mestinya Bimbingan dan Konseling di SMA.

Dengan kesadaran dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun, peserta didik datang ke ruang Bimbingan dan Konseling untuk berkonsultasi dan memanfaatkan jasa layanan Bimbingan dan Konseling sekolah, walaupun ada peserta didik yang datang ke ruang Bimbingan dan Konseling (BK) karena dipanggil ke ruang Bimbingan dan Konseling karena sesuatu yang perlu diklarifikasikan.

Walaupun sejak awal sudah ditekankan bahwa Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah bukanlah 'polisi sekolah', dan Bimbingan dan Konseling di sekolah bertujuan untuk mengentaskan segala permasalahan yang dihadapi peserta didik yang menyangkut masalah pribadi, sosial, kependidikan dan karir, tetap saja ada peserta didik yang masih beranggapan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling dijadikan sebagai 'polisi sekolah'.

Bagi peserta didik yang sedang ada masalah, mereka menemui guru Bimbingan dan Konseling di ruang Bimbingan dan Konseling untuk mengutarakan segala permasalahan yang sedang dialaminya. Dengan harapan, mereka dapat mengambil keputusan dan dapat mengatasi masalah yang sedang dialaminya. Menurut hemat Peneliti, wawancara yang akan dilakukan konselor dengan konseli merupakan layanan perseorangan. Tidak menutup kemungkinan juga kalau Bimbingan dan Konseling itu dilakukan di ruang UKS sekolah, tempat ibadah, teras sekolah, dan perpustakaan. Peserta didik yang mencari informasi terkait dengan masalah pribadi, sosial, kependidikan, maupun karir, mereka akan datang sendiri maupun berkelompok untuk

mendapat informasi yang mereka butuhkan. Apabila pelayanan itu dilakukan berkelompok maka dinamakan bimbingan kelompok, dan apabila yang datang hanya seorang, maka dinamakan layanan atau bimbingan perseorangan. Menurut Peneliti, pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, dan jenis Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Semarang, seperti bimbingan pendidikan, bimbingan pribadi, bimbingan sosial maupun karir pekerjaan sudah bagus karena sudah dilakukan sesuai dengan teori yang ada di Bab II.

Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 8 Semarang meliputi: layanan orientasi, yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah, layanan penyaluran/penempatan, yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik SMA Negeri 8 Semarang memperoleh penempatan yang tepat, setelah naik ke kelas XI. Layanan konseling perseorangan, yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik SMA Negeri 8 Semarang mendapatkan layanan langsung, untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya. Layanan konseling kelompok, yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama. Layanan informasi, yaitu dengan memberikan beberapa informasi yang dibutuhkan peserta didik yang ,menyangkut informasi akademik, karir, dan sosial. Layanan pembelajaran, yaitu layanan yang digunakan untuk membantu mengatasi problematika dalam pembelajaran. layanan konsultasi, yaitu pelayanan untuk mengkonsultasikan segala permasalahan yang menyangkut pribadi peserta didik, maupun hubungan sosial, termasuk juga tentang karir.

Peserta didik yang membutuhkan informasi yang terkait dengan pribadi, sosial, kependidikan, maupun karir, mereka akan datang sendiri maupun berkelompok untuk mendapat informasi yang mereka butuhkan. Misalnya, peserta didik ingin mengetahui persyaratan dan cara masuk perguruan tinggi negeri maupun swasta, ingin tahu informasi tentang kesehatan reproduksi (seks), maupun cara untuk bersosialisasi secara baik di masyarakat. Peneliti sependapat dengan apa yang telah dilaksanakan.

Banyaknya permasalahan yang berhasil diselesaikan, seperti masalah pribadi, sosial, karir dan kependidin. Banyaknya peserta didik yang

memaksimalkan jasa layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Apalagi jenis-jenis layanan tersebut di dukung dengan kegiatan aplikasi dan instrumentasi Bimbingan dan Konseling, kegiatan konferensi peserta didik. Mengadakan penelitian terhadap diri peserta didik, beserta latar belakangnya. Mengadakan temu wicara dengan individu yang bermasalah sehingga individu pada akhirnya akan mengutarakan segala perasaannya. Mengadakan *home visit* sehingga diperoleh keterangan tentang situasi lingkungan. Menurut hemat Peneliti, perkembangan dan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 8 Semarang mengalami perkembangan yang signifikan.

C. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 8 Semarang.

1. Implementasi *Matin al-Khuluq* (Akhlak yang Kokoh)

Implementasi nilai-nilai tersebut terlihat dalam setiap kegiatan yang dilakukan sivitas akademika SMA Negeri 8 Semarang dalam kegiatan sehari-hari, kegiatan mingguan, maupun kegiatan tahunan.

Implementasi dari *Matin al-Khuluq* itu dapat dilihat dari beberapa sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik maupun guru, seperti:

a. Kejujuran peserta didik dalam berkata maupun bertindak

Implementasi kejujuran di SMA Negeri 8 Semarang sudah dilakukan dalam berbagai kegiatan sekolah, diantaranya dalam proses pembelajaran. Misalnya, guru memberikan tugas kepada peserta didik dan dikumpulkan besok pagi. Keesokan harinya seorang guru akan bertanya tentang tugas yang telah diberikannya. Dalam kegiatan ekstra sekolah juga diterapkan nilai-nilai kejujuran seperti *setoran hafalan* surat-surat pendek kepada guru Pendidikan Agama Islam. Implementasi yang lain yaitu pada kegiatan tahunan, yaitu pada saat peringatan *Idul Adha* (hari raya qurban). Peserta didik diperintahkan untuk membayar iuran qurban. Peserta didik akan mengutarakan sesuai dengan surat yang diberikan sekolah kepada orang tuanya tentang jumlah nominal iuran qurban. Akan tetapi, kalau menyampaikan kepada orang tua tidak sesuai dengan kenyataan, maka peserta didik

tidak jujur. Peserta didik yang belum lunas membayar iuran tersebut akan dipanggil keruang Bimbingan dan Konseling untuk diklarifikasi.

Dalam proses Bimbingan dan Konseling ada istilah asas keterbukaan. Seseorang akan berusaha untuk membuka diri apabila dilayani dengan baik. Peran dari guru Bimbingan dan Konseling sebagai mediator, motivator dan evaluator bagi peserta didik yang bersangkutan. Sehingga peserta didik, dapat membuka diri dan bisa mengambil keputusan-keputusan serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Peneliti sependapat bahwa kejujuran merupakan sikap dan perilaku yang sangat diperlukan di lingkungan sekolah. Pendidikan kejujuran yang praktikan sesuai dengan ajaran agama Islam, dan kejujuran tidak hanya dikemukakan secara teoritis, melainkan disertai contoh-contoh yang konkret untuk dihayati maknanya. Penerapan nilai-nilai kejujuran di SMA Negeri 8 Semarang sudah disesuaikan dengan ajaran agama Islam, sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW.

- b. Amanah terhadap Allah SWT, rasul, orang lain dan diri sendiri.

Memulai dan mengakhiri setiap kegiatan dengan berdoa, membaca *asmaul husna* sebelum pelajaran Pendidikan Agama Islam jam pertama dimulai. Shalat dhuhur berjamaah di musholah sekolah. Setiap hari ada 4 kelas yang dijadwalkan untuk shalat berjama'ah. Jumlah peserta didik dari masing-masing kelas, rata-rata 34 peserta didik. Dari 4 kelas yang telah dijadwalkan sekitar 40 peserta didik yang shalat dhuhur berjamaah di musholah sekolah dan mayoritas jama'ah adalah laki-laki. Menurut hemat Peneliti, berdasarkan observasi selama di SMA Negeri 8 Semarang hanya 29.41 % peserta didik (muslim) yang melakukan shalat dhuhur berjama'ah di sekolah. Dari angka tersebut dapat Peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan sholat dhuhur untuk menanamkan nilai amanah terhadap Allah SWT belum berjalan secara maksimal.

Rutinitas lain seperti bershadaqah dengan sesama peserta didik, menolong dan mengasihi sesama, serta menjaga lingkungan sekolah sudah berjalan akan tetapi belum maksimal. Shalat Jum'at di sekolah, tadarus setelah pulang sekolah, dan bershadaqah untuk kemanusiaan yang dilakukan pada hari jum'at, memberikan waktu yang cukup untuk beribadah dalam setiap kegiatan ekstra kurikuler adalah wujud implementasi dari nilai amanah yang telah dilakukan di SMA Negeri 8 Semarang. Menggunakan panca indra yang telah dikaruniakan Allah SWT dengan melakukan hal-hal yang edukatif, kreatif, inovatif. Misalnya menggunakan tangan untuk membuat hasta karya, untuk melukis/menulis di mading sekolah, menggunakan mata untuk melihat yang baik dan berguna, seperti membaca buku di perpustakaan, memanfaatkan waktu luang untuk berdiskusi dengan guru. Menggunakan akal untuk berfikir positif dan berusaha memahai dan mengagumi ciptaan-ciptaan Allah SWT, menggunakan mata untuk melihat tulisan yang bermanfaat atau hal-hal yang berdampak positif untuk perkembangan diri, dan menggunakan kaki yang melangkah kearah kebaikan, seperti berangkat ke sekolah, menuju ke Mushallah untuk shalat berjamaah, dan sebagainya, hanya saja pelaksanaan dari rutinitas mulya tersebut belum maksimal.

Menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar sekolah adalah salah satu usaha yang dilakukan. Misalnya, menghormati tamu dan orang yang lebih tua yang datang ke sekolah, menebarkan senyum pada saat berpapasan dengan warga masyarakat sekitar sekolah. Tidak menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain, merupakan wujud real dari amanah kepada orang lain.

Menurut hemat Peneliti, amanah terhadap diri sendiri yang diterapkan di lingkungan sekolah sudah cukup bagus dan perlu dimaksimalkan lagi.

c. Kasih Sayang

Penerapan kasih sayang ini terlihat dari hubungan yang saling menghormati dan menghargai baik guru terhadap guru, guru terhadap peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik. Diantaranya guru memberikan penghargaan ketika peserta didik melakukan sesuatu yang dianggap baik. Membimbing dan memotivasi peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran. Membelikan buku *qiraati* bagi peserta didik yang belum lancar membaca al-Qur'an. Mendoakan peserta didik yang sedang sakit, serta menjenguknya apabila diperlukan.

Berdasarkan observasi dan catatan lapangan selama penelitian, bentuk kasih sayang yang dilakukan antar peserta didik yaitu menjaga nama baik teman. Memberikan sesuatu yang bermanfaat untuk peserta didik yang membutuhkannya. Bahkan ada juga yang mengajari mengaji, agar teman yang belum lancar membaca al-Qur'an cepat bisa membaca al-Qur'an dengan lancar dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Kasih sayang di SMA yang bervisi luhur dalam berbudi dan unggul dalam prestasi ini terlihat pada wujud kepedulian seluruh pihak sekolah terhadap kebersihan sekolah. Kegiatan yang dilakukan diantaranya menanam dan merawat tanaman di pekarangan sekolah, baik tanaman jenis apotek hidup ataupun yang lainnya, dan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.

Guru Bimbingan dan Konseling harus tampil dengan paradigma baru. Dengan semboyan Bimbingan dan Konseling peduli peserta didik. yakni jika anak (peserta didik) dibesarkan dengan celaan, maka ia belajar memaki. Jika dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi, jika dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri, jika dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri, jika dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri, jika dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri, jika dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan, jika dengan pujian, ia belajar menghargai, jika dibesarkan dengan rasa

aman, ia belajar menaruh kepercayaan, jika dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi dirinya, dan jika seorang anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka ia akan belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Menurut hemat Peneliti, setiap kegiatan yang dilakukan di SMA Negeri 8 Semarang sudah bagus sesuai dengan ajaran agama Islam, yang telah diuraikan di bab II, dan usaha guru Bimbingan dan Konseling untuk menerapkan nilai-nilai kasih sayang tersebut juga sudah sesuai dengan teori yang ada dalam Bimbingan dan Konseling.

d. Kedisiplinan

Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa disiplin sekolah untuk memelihara peserta didik agar tidak menyimpang dari norma yang berlaku. Peserta didik yang bertindak disiplin karena adanya pengawasan dari pihak sekolah.

Kedisiplinan di SMA Negeri 8 Semarang dapat dilihat pada saat masuk sekolah (kegiatan belajar mengajar) dimulai pukul 07.00 WIB dan berakhir pada pukul 13.30 WIB. Apabila ada peserta didik yang terlambat, maka pihak guru (Bimbingan dan Konseling beserta stafnya) memberikan peringatan dan sanksi kepada peserta didik yang bersangkutan. Sanksi yang diberikan bukanlah hukuman fisik akan tetapi hukuman yang edukatif, seperti membersihkan lingkungan sekolah yang masih kelihatan kotor. Dan pada saat memberikan sanksi kepada peserta didik yang telambat, guru Bimbingan dan Konseling beserta stafnya tidak bersikap seperti 'polisi sekolah', akan tetapi bersikap seperti teman. Begitu juga apabila ada guru yang sering terlambat juga ada peringatan dari kepala sekolah.

Pergantian jam pelajaran juga sudah terjadwal secara teratur, sehingga proses belajar mengajar berjalan secara lancar. Apabila ada peserta didik yang terlambat masuk kelas setelah pergantian jam pelajaran maka guru memberikan teguran kepada peserta didik yang bersangkutan.

Pada saat melaksanakan rutinitas shalat dhuhur, guru (guru Pendidikan Agama Islam) datang lebih awal untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Sedangkan melaksanakan shalat dhuhur sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Begitu juga peserta didik, ketika mendengar seruan untuk shalat segera menuju ke mushallah sekolah untuk menunaikan shalat dhuhur berjamaah.

Menurut hemat Peneliti, implementasi dari nilai kedisiplinan di SMA Negeri 8 Semarang yang dilaksanakan oleh sivitas akademika sudah baik. Membina kedisiplinan peserta didik secara dini dengan membiasakan dan memberikan tauladan kedisiplinan kepada peserta dalam setiap kegiatan, sehingga kejujuran akan tertanam kuat dalam diri peserta didik.

2. Nilai *Qadirun Ala al-Kasbi* (Memiliki Kemampuan Usaha Sendiri/Mandiri).

Kegiatan koperasi sekolah dijadikan sebagai wadah bagi peserta didik untuk berdikari, dan dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian pada diri peserta didik. Peserta didik diberi tanggung jawab untuk mengelola koperasi sekolah. Mulai dari penentuan harga jual barang, membelanjakan barang yang akan dijual, membuat jadwal piket, dan memenejemen keuangan. Dengan membiasakan kemandirian tersebut, maka jiwa *Qadirun Ala al-Kasbi* peserta didik akan cepat berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siti Zulaekha, peserta didik kelas XI IS 1 SMA Negeri 8 Semarang, berdikari lain yang dilakukan oleh sebagian kecil peserta didik yaitu dengan mencoba berjualan pulsa, misalnya saja di kelas XI A 3 ada 1 peserta didik yang berjualan pulsa yaitu asarul masfaroh, di kelas XI IS 1 yang berjualan pulsa ada 3 orang yaitu Siti Zulaekha, Rifki Rahardwianto dan Miftahul Jannah, sudah lebih dari 6 bulan mereka berjualan pulsa di sekolah, bahkan Siti Zulaekha sendiri sudah 1 tahun berjualan pulsa, baik di rumah maupun di sekolah.

Berjualan di kelas, selain jualan pulsa ada juga peserta didik yang mencoba menjual donat ataupun pernik-pernik kepada teman se kelasnya.

Menurut hemat Peneliti, peran dari guru pembimbing koperasi sekolah tidak hanya membimbing dan mengarahkan serta memotivasi peserta didik yang mengaktualisasikan diri dalam dunia *interpreneur* sekolah. Akan tetapi dengan memberikan contoh kongkrit kepada peserta didik. Peran guru Bimbingan dan Konseling juga tidak cukup kalau hanya sebagai pembimbing, motivator, dan mediator dalam mengembangkan koperasi yang ada di sekolah, akan tetapi harus memberikan contoh berdikari yang baik kepada peserta didik. Menurut Peneliti, penerapan *Qodirun Ala al-Kasbi* melalui koperasi sekolah sangatlah tepat. Karena koperasi sekolah merupakan media yang tepat untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam dunia *interpreneur* di sekolah.